

DRIYARUKARA

Th. XXXI no. 2 / 2010

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARUKARA

FILSAFAT BAHASA



FILSAFAT BAHASA

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Pengantar redaksi.....1

Filsafat Bahasa

MAKNA DAN ACUAN MENURUT PEMIKIRAN GOTTLOB FERGE

Tentang Syarat Kemungkinan Bahasa dan Tindakan Komunikasi

V. Ito Prajna-Nugroho3

KEBERMAKNAAN BAHASA YANG TIDAK MEMILIKI “REFERENCE”

Bertolak dari Teori “Sense” (Sinn) dan “Reference” (Bedeutung) Frege

Sunaryo 17

METAFORA DALAM BAHASA FILSAFAT

Chandra Saputra Purnama 25

FENOMENOLOGI LINGUISTIK AUSTIN

Ernest Justin 33

TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN MENURUT PAUL GRICE

Lisa Ra’ra’ Taruk Allo 43

MAKNA DALAM DUNIA

Tinjauan Filsafat Bahasa, Hermeneutika, dan Epistemologi

Peter B. Devantara 51

Artikel Lepas

RUANG, GERAK, DAN TUBUH PEREMPUAN

Meninjau Fenomenologi Feminis Iris Marion Young

Trisno S. Sutanto 65

KETIDAKPATUHAN SIPIL SEBAGAI TINDAKAN POLITIK

Sebuah pemikiran John Rawls

Effendi Kusuma Sunur 75

RUANG, GERAK, DAN TUBUH PEREMPUAN *Meninjau Fenomenologi Feminis Iris Marion Young*

Trisno S. Sutanto*

*“One is not born a woman, one becomes one”
Simone de Beauvoir, The Second Sex (1949)*

Abstrak: Fenomenologi mengajarkan pada kita untuk melihat fenomena kebertubuhan secara baru, dengan keluar dari dualisme badan-jiwa Cartesian. Kebertubuhan tidak dilihat hanya sebagai *badan*, melainkan sebagai cara mengada di dalam dunia yang unik dan personal. Tulisan ini mengangkat pengalaman kebertubuhan perempuan sebagaimana dianalisis oleh Iris Marion Young (1949–2006), seorang filsuf perempuan dari Amerika, lewat esainya yang sudah klasik, *“Throwing Like a Girl”*. Berangkat dari inspirasi Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir, Young memperlihatkan bagaimana perempuan dikonstruksi oleh latar sosial-historis dan kultural masyarakat di mana ia ada.

Kata-kata kunci: Fenomenologi, Kebertubuhan, Perempuan sebagai Sang Liyan, Tatapan, Relasi Kuasa.

Semenjak karya akbar Maurice Merleau-Ponty tentang fenomenologi persepsi (1962; asli: 1945), persoalan “tubuh” mendapat tilikan baru yang keluar dari cara pandang dualisme Cartesian. Di situ, tubuh tidak lagi dilihat hanya sebagai “badan”, yakni sekadar wahana dan sarana “jiwa”, melainkan sebagai keseluruhan cara berada kita sebagai manusia di dalam dunia. Kita mengada bukan saja *melalui* tubuh, tetapi kita *adalah* tubuh itu sendiri.

Terobosan Merleau-Ponty itu sesungguhnya sangat radikal. Selama ini, dalam tradisi filsafat Barat dan diperkuat oleh hampir seluruh tradisi keagamaan, tubuh selalu memperoleh status ontologis yang lebih rendah ketimbang *nous*, rasio, jiwa, roh, dan lainnya. Maka, “tubuh” tidak lain dari sekadar “badan”¹ dan kerap dipandang sebagai kendaraan atau bahkan penjara jiwa. Pada suatu saat, ketika malaikat maut menjemput, jiwa akan meninggalkan kendaraannya di dunia ini, yakni tubuh yang didiaminya, yang akhirnya akan melapuk dan hancur ditelan perputaran waktu.

Analisis fenomenologis Merleau-Ponty mengajar kita untuk melihat bahwa dualisme tersebut tidak dapat dipertahankan lagi. Pelbagai kajian psikologi *Gestalt* yang dirujuk Merleau-Ponty, seperti misalnya kasus Schneider², memperlihatkan kelindan yang sangat erat sehingga tubuh tidak bisa lagi dipandang sebagai sekadar “kendaraan jiwa”. Tubuh bukanlah sekadar badan, suatu “objek” (*en-soi*) di antara

objek-objek lain, di mana “kesadaran” (*pour-soi*) mendiami dan memakainya sebagai kendaraan di dunia ini. Bagi Merleau-Ponty, pada tubuh kita, ditemukan pertalian erat antara *pour-soi* dan *en-soi*. Tubuh adalah badan yang saya hayati sebagai keseluruhan cara mengada saya di dalam dunia (*être-au-monde*), sementara badan adalah tubuh sejauh saya mengambil jarak dengannya.

Seluruh cara keberadaan saya di dalam dunia ini adalah *melalui* dan sekaligus *sebagai* tubuh yang saya hidupi dan hayati. Tubuh saya itulah yang memberi saya orientasi tindakan dan gerak yang melaluinya saya mengolah dan memberi makna pada lingkungan sekitar. Karena itu, tubuh juga merupakan kehadiran yang membuka berbagai kemungkinan, jangkar dari titik mana saya meruang dan mewaktu. Singkatnya, tubuh merupakan cara saya mendunia.

Pengalaman kebertubuhan yang dianalisis Merleau-Ponty itu, dan analisis eksistensial klasik Simone de Beauvoir melalui karyanya *The Second Sex* (asli: 1949), menjadi inspirasi dasar esai mahsyur Iris Marion Young, seorang perempuan filsuf dari Amerika yang meninggal mendadak pada usia 57 di tahun 2006. Lewat esai mahsyurnya, “Throwing Like a Girl” (1980) yang menjadi fokus bahasan saya dan esai-esai lain³, Young memulai babakan baru analisis fenomenologis terhadap “tubuh perempuan”. Seperti diingatkan oleh Sandra Lee Bartky⁴, sekalipun pengalaman kebertubuhan telah menarik perhatian para fenomenolog, akan tetapi mereka masih melihat fenomena tubuh sebagai sesuatu yang tunggal; dengan kata lain, seakan-akan tubuh lelaki dan perempuan tidak memiliki perbedaan mendasar.⁵ Posisi “netral” itu, yang menafikan perbedaan mendasar antara tubuh lelaki dengan perempuan, pada gilirannya menafikan kekhasan tubuh perempuan, yakni tubuh yang mengalami menstruasi secara berkala, tubuh yang memiliki payudara dan rahim serta dapat mengandung, dan sebagainya.

Boleh jadi, seperti dikatakan Bartky, kekhasan tubuh perempuan tersebut tidak menjadi perhatian para fenomenolog karena mereka mengambil alih tubuh lelaki sebagai paradigma pengalaman kebertubuhan — suatu bias lelaki yang endemik dalam tradisi filsafat Barat. Dalam konteks inilah, esai-esai Young merupakan retasan awal bagi suatu kajian fenomenologis pengalaman kebertubuhan yang khas perempuan. Di sini, saya akan memfokuskan bahasan pada esai klasik Young, “Throwing Like a Girl”.⁶

Perempuan sebagai Sang Liyan

Dalam esainya, Young bertitik tolak dari hasil kajian berbagai kalangan yang memperlihatkan bahwa pola tingkah laku dan tindakan sehari-hari perempuan berbeda sama sekali dari lelaki, walaupun mereka berusia sama dan bahkan menjalani pendidikan atau pelatihan yang sama. Ini tercermin dari berbagai tindakan sehari-hari, seperti melempar bola, cara duduk, cara membawa buku, dan sebagainya.

Sementara tubuh lelaki bebas bergerak dan mencurahkan seluruh tenaga dan perhatiannya pada aktivitas yang ia lakukan, perempuan cenderung mengekang dirinya dan seakan-akan terus berusaha menutupi tubuhnya. Contoh menarik terlihat dalam pola duduk yang berbeda antara lelaki dan perempuan. Seorang lelaki cenderung dengan seandainya menyilangkan kaki, atau bahkan membuka lebar-lebar kedua pahanya ketika duduk. Perempuan berbeda sama sekali. Walau sekarang perempuan sudah terbiasa memakai celana panjang, tetapi ketika ia duduk, ia akan berusaha merapatkan kedua pahanya seakan-akan ia tetap memakai rok.⁷

Pola semacam ini dapat ditemukan pada banyak kegiatan sehingga Young⁸ menyimpulkan, “Tidak saja ada gaya melempar tertentu khas anak perempuan, tetapi juga ada gaya yang kurang lebih sama saat berlari, memanjat, berayun, maupun memukul yang khas anak perempuan. Kemiripannya dapat dilihat. Pertama, tidak seluruh bagian tubuh mereka larut di dalam tindakan, namun misalnya, saat berayun dan memukul, tindakan itu hanya dipusatkan pada bagian tubuh tertentu. Kedua, tindakan perempuan cenderung bukan untuk merengkuh, memperluas, dan mengikuti arah kehendak mereka.”

Bagaimana menjelaskan perbedaan tingkah laku dan gerakan yang sangat gamblang dalam banyak penelitian psikologis ini? Selama ini, menurut Young, orang mencari penjelasannya pada perbedaan anatomi biologis antara kedua jenis kelamin,⁹ atau dalam “sikap feminin” yang khas perempuan. Di sini, terselip asumsi bahwa seakan-akan ada “esensi keperempuanan” (*feminine essence*) yang kodrati dan abadi sehingga setiap perempuan menampilkan esensi tersebut di dalam seluruh tingkah lakunya.

Dengan mengambil alih kajian klasik Simone de Beauvoir (1983; asli: 1949), Young menolak penjelasan esensialis itu dan meminjam asumsi dasar analisis eksistensial, bahwa seluruh eksistensi manusia dibentuk oleh *situasi* yang melingkupinya; eksistensi manusia selalu berada di dalam kebersituasian (*situatedness*) tertentu. Begitu juga, eksistensi perempuan (dan “keperempuanan”) merupakan hasil bentukan situasi sosial, historis, kultural dan ekonomis yang melatarinya.¹⁰ Atau, dalam rumusan Beauvoir yang kerap dijadikan slogan kaum feminis, “*One is not born a woman, one becomes one.*” Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dikonstruksikan oleh situasi sosial, historis, kultural dan ekonomisnya menjadi perempuan!

Kajian Beauvoir memperlihatkan bagaimana tahap-tahap konstruksi keperempuanan itu berlangsung. Di situ, menjadi jelas bahwa perempuan menghayati tubuhnya sebagai “beban” karena perubahan hormonal dan fisiologis yang dialaminya saat pubertas, menstruasi, dan kehamilan dirasa sebagai pengalaman yang menakutkan dan misterius. Pengalaman kebertubuhan perempuan ditandai oleh pengalaman dasar ini: alih-alih merasakan tubuhnya sebagai sarana di mana seorang perempuan menjalani aktivitas guna mencapai cita-citanya, tubuh itu justru dirasa sebagai “beban yang serba rentan” (*fragile encumbrance*). “Kita merasa,” kata Young,¹¹ “seakan-akan kita harus mencurahkan perhatian pada tubuh kita untuk

meyakinkan bahwa tubuh kita itu melakukan apa yang ingin kita lakukan, alih-alih menaruh perhatian pada apa yang ingin kita lakukan melalui tubuh kita.”

Karena itulah perempuan cenderung melindungi tubuhnya yang dirasa sebagai beban serba rentan tadi. Apalagi di dalam masyarakat patriarkhis perempuan, memakai analisis Beauvoir yang mahsyur, selalu dikonstruksikan sebagai “Sang Liyan” (*the Other*), suatu objek yang tidak memiliki posisi penting ketimbang lelaki. “Bagi lelaki, perempuan adalah objek seks yang absolut, tak ada yang lain,” kata Beauvoir.¹² “Lelaki adalah Sang Subyek, ia adalah yang Absolut, sementara perempuan adalah Sang Liyan.” Karenanya, baik dalam ranah budaya maupun sosial, perempuan tidak memiliki subyektivitas, otonomi, dan kreativitas yang konstitutif bagi menjadi manusia. Ini semua membuat banyak perempuan merasa tak mampu dan frustrasi. “Kita lebih cenderung merendahkan kemampuan tubuh kita ketimbang lelaki,” kata Young.¹³

Kontradiksi Dasar

Analisis klasik Beauvoir tentang situasi sosio historis kultural yang membentuk keperempuanan,¹⁴ menjadi dasar Young dalam merumuskan kontradiksi mendasar antara transendensi dan imanensi yang selalu harus dihidupi perempuan. Pada satu sisi, sebagai manusia, perempuan merupakan subyek bebas yang ikut berpartisipasi di dalam transendensi; namun, pada sisi lain, situasinya sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkhis justru menjadikannya Sang Liyan, yakni sekadar objek (*en-soi*) yang tidak memiliki otonomi, subyektivitas, maupun kreativitas.

Kontradiksi dasar inilah yang tampak jelas dalam tingkah laku dan pola gerak perempuan, yang menurut Young¹⁵ dicirikan oleh tiga modalitas: transendensi yang ambigu (*ambiguous transcendence*), intensionalitas yang terbatas (*inhibited intentionality*), dan kesatuan yang terpotong (*discontinuous unity*) dengan lingkungan sekitarnya. Ketiganya memperlihatkan keterbatasan analisis fenomenologis Merleau-Ponty yang masih bias lelaki. Jika dalam uraian Merleau-Ponty, tubuh yang dihidupi (*lived body*) mampu melangkaui keterbatasannya dengan “keluar dari tubuh” dalam keterarahan yang jelas, pengalaman perempuan memperlihatkan bahwa proses pelangkauan (transendensi) itu selalu ambigu, selalu dibebani oleh imanensinya. Ini tampak pada tingkah laku perempuan yang enggan dan menahan diri untuk sepenuhnya terlibat dengan apa yang ingin direngkuhnya.

Merleau-Ponty juga meletakkan kesadaran tidak lagi pada prinsip Cartesian, yakni pada “aku berpikir”, melainkan pada “apa yang dapat kulakukan (lewat tubuhku)”. Kata Merleau-Ponty¹⁶, “*Consciousness is in the first place not a matter of I think that’ but of I can.*” Tetapi, pengalaman perempuan memperlihatkan bahwa intensionalitas kesadaran ini, yang dicirikan oleh “*I can*” selalu juga dibatasi oleh “*I cannot*”. Menurut Young¹⁷, hal ini terlihat pada arah berlawanan yang sering diperlihatkan oleh gerak perempuan. Dalam melakukan kerja fisik, tubuh perempuan tidak secara langsung terarah ke tujuan yang ingin dicapai, tetapi cenderung berputar-

putar karena selalu berusaha menguji dan mencari orientasi, yang sering merupakan konsekuensi dari keenggannya.

Analisis Merleau-Ponty menunjukkan bagaimana tubuh berperan sebagai titik yang menyatukan dan menyintesis seluruh pengalaman, sama seperti subjektivitas transendental Kantian. Seluruh relasi manusia dengan benda-benda dan lingkungan sekitarnya selalu bertitik tolak dan akan kembali pada tubuhnya. Dan, proses itu berlangsung seketika, bukan tahap per tahap. Kata Merleau-Ponty¹⁸, “*I do not bring together one by one the parts of my body; this translation and this unification are performed once and for all within me: they are my body itself.*” Pengalaman kebertubuhan perempuan, menurut Young, memperlihatkan pola berbeda. Ketika seorang perempuan melibatkan diri ke dalam aktivitas, ia cenderung hanya menggunakan bagian tertentu saja dari tubuhnya. Karena itu, pengalaman kebertubuhan perempuan melahirkan kesatuan yang terpotong-potong dengan lingkungan sekitarnya.

Karena pengalaman kebertubuhan yang berbeda itu, yang tampak nyata di dalam pola tingkah laku dan gerak perempuan, ruang yang dihidupinya (atau ruang fenomenologis yang tidak sama dengan ruang objektif) pun berbeda. Perempuan, menurut Young¹⁹, menghidupi tiga modalitas ruang fenomenologis: ruang yang *terbatas*, memiliki *struktur ganda*, dan eksistensinya selalu *diposisikan* dalam ruang tertentu. Kita sudah melihat di atas bagaimana perempuan cenderung berusaha melindungi tubuhnya yang dirasa sebagai “beban yang serba rentan” dan karenanya lebih memilih ruang yang terbatas (*enclosed space*) di mana ia merasa nyaman dan terlindungi dari invasi orang lain. Kontradiksi dasar yang dihidupinya juga membuat ruang perempuan berstruktur ganda (*double spatiality*), di mana apa yang jauh dan melangkahi dirinya (*yonder*) selalu terkait dan tak pernah lepas dari yang dekat di sini (*here*).

Modalitas ketiga ruang perempuan punya dimensi penting yang membawa Young, pada akhir esainya, ke dalam analisis relasi kuasa yang tampak pada persoalan tatapan. Bagi Merleau-Ponty²⁰, tubuh merupakan titik tolak yang membentuk ruang karena sesungguhnya ruang tidak akan ada tanpa tubuh. Di sini, tubuh merupakan subjek yang posisinya tidak dapat digantikan oleh objek-objek lain di sekitarnya. Justru, karena tubuh merupakan subjek, keberadaan manusia di dalam dunia tidaklah sama, misalnya dengan air yang ada di dalam gelas.²¹ Akan tetapi, dalam masyarakat patriarkhis, eksistensi perempuan justru dikonstruksikan sebagai “Sang Liyan”, yakni sebagai objek yang *diposisikan* (*positioned*) dalam ruang, dan bukan subjek yang mengkonstruksikan ruang. Posisi inilah yang menjadi kontradiksi keberadaan perempuan: sejauh ia bertindak sebagai subjek, tubuh perempuan secara aktif mengkonstruksikan ruang; namun pada saat bersamaan tubuh perempuan juga merupakan objek yang diposisikan dan dikonstruksikan oleh ruang sekitarnya.²²

Analisis ini membawa Young pada persoalan tatapan (*gaze*) yang mencerminkan penguasaan di mana tubuh perempuan diobjektifikasikan. Bagian terakhir tulisan saya akan mengelaborasi soal ini sembari menempatkan analisis fenomenologi feminis Young dalam perspektif sekarang.

Tatapan dan Obyektivikasi

Young yakin, modalitas pengalaman kebertubuhan perempuan yang tercermin dalam tingkah laku, gerak-gerik dan ruang yang diciptakannya itu dapat ditemukan pada hampir seluruh masyarakat kontemporer, walaupun mungkin bentuk konkretnya berbeda-beda. Namun, seperti sudah diperlihatkan sepanjang esainya, modalitas itu tidak bersumber pada perbedaan anatomi biologis, atau “esensi keperempuanan”, melainkan pada *situasi* yang membentuk perempuan. Akar modalitas ini, menurut Young²³, terletak pada kenyataan bahwa perempuan menghidupi tubuhnya sekaligus sebagai subyek maupun obyek.

Kita sudah melihat kontradiksi dasar tersebut di atas yang, menurut Young, ditanamkan lewat proses sosialisasi sejak sangat dini, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun sekolah. Anak perempuan selalu diperlakukan berbeda ketimbang anak lelaki sebayanya, mulai dari jenis permainan yang mereka lakukan sampai jenis tugas, pekerjaan dan tanggungjawab yang harus diemban. Young mengalaminya sendiri. “*When I was about thirteen, I spent hours practicing a ‘feminine’ walk which was stiff, closed, and rotated from side to side,*” katanya²⁴. Tidak banyak kesempatan terbuka bagi perempuan untuk kerja-kerja fisik yang melibatkan seluruh tubuhnya.²⁵ Di situ, perempuan “dipandang” hanya sebagai obyek, yakni sebagai badan, bentuk dan daging yang dapat dimanfaatkan demi kepuasan seksual lelaki.

Mengambilalih analisis mahsyur Sartre tentang “tatapan” (*gaze*) sebagai objektivikasi dan penguasaan, menurut Young salah satu bagian penting dari situasi kebertubuhan perempuan adalah kenyataan bahwa selalu ada kemungkinan di mana perempuan dipandang hanya sebagai badan atau objek potensial demi manipulasi subjek yang lain. Proses objektivikasi, yakni dijadikan objek lewat tatapan orang lain itu, menumbuhkan kesadaran dalam diri perempuan bahwa ia berjarak dengan tubuhnya sendiri. Begitu juga tatapan orang lain, yang “menempatkan perempuan pada tempatnya”, menjadi dasar modalitas ruang di mana perempuan merasa dirinya hanyalah objek yang diposisikan (*being positioned*) di dalam ruang, bukan sebagai subjek yang menciptakan ruang. Ini pada gilirannya membuat perempuan lebih memilih ruang terbatas di mana ia merasa aman, sekaligus ia selalu merasa terancam.²⁶

Sepuluh tahun setelah esai itu diterbitkan, Young meninjau ulang posisinya dalam pengantar ke dalam kumpulan esai yang memakai judul yang sama. Pada satu sisi, seperti dijelaskan Bartky, Young mengaku memang sudah ada kemajuan semenjak ia menulis esainya yang mahsyur itu. Makin banyak ruang terbuka di mana perempuan dapat berpartisipasi penuh sebagai subyek yang mengolah dunia dan mengambil peran setara dengan lelaki. Walaupun begitu, bagi Young, “Masih banyak anak gadis dan perempuan yang hidup dalam pengalaman ruang dan gerak yang tertutup dan terbatas.”

Yang menarik, dalam tinjauan ulang itu, Young juga melakukan kritik serius terhadap pandangan Beauvoir yang menjadi landasan bagi esainya terdahulu:

“Dalam esai itu (“Throwing Like a Girl”—TS) saya mengikuti analisis Beauvoir perihal keperempuanan sebagai pengalaman ganda subyek yang diobyektivisasikan. Analisis dalam esai itu, karenanya, mengasumsikan kerangka kerja feminis-humanis yang nantinya saya kritik. Kerangka itu mengkonstruksikan keperempuanan hanya sebagai beban (*liability*), menunjukkan pengalaman perempuan hanya sebagai proses viktimisasi dan, karenanya, mengasumsikan pola gerak dan tingkah laku maskulin sebagai norma standar”²⁷

Menurut Bartky, kritik Young terhadap posisi metodologis yang dulu dianutnya mencerminkan pergeseran penting yang menandai pengembaraan filosofisnya saat ia berjumpa dan bergulat dengan para pemikir pasca-modernis Prancis, seperti Lacan, Foucault, Derrida, Kristeva, dstnya yang juga sangat kritis terhadap Merleau-Ponty, Sartre maupun Beauvoir.²⁸

Jauh di luar jangkauanlah tulisan sederhana ini untuk menelusuri pergulatan teoretis tersebut. Lepas dari soal itu, esai klasik Young telah membuka banyak perspektif riset baru guna memetakan pengalaman kebertubuhan khas perempuan, pola tingkah laku dan gerak, serta ruang fenomenologis yang diciptakannya. Riset-riset mengenai hal ini memberi kontribusi penting di dalam upaya teoretisasi demokrasi yang lebih terbuka, juga pada pengalaman dan ruang khas perempuan, yang menjadi fokus perhatian Young sebab ia yakin,

“To the extent that feminine existence lives her body as a thing, she remains rooted in immanence, is inhibited, and retains a distance from her body as transcending movement and from engagement in the world’s possibilities”²⁹

Penulis kira itulah warisan terpenting yang ditinggalkannya: bagaimana menciptakan struktur-struktur masyarakat yang membuka ruang bagi perempuan guna melangkaui keterbatasannya dan ikut terlibat sepenuhnya mengolah dunia ini.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ Untuk memakai distingsi F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 45 dstnya.

² Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, 35 - 37 untuk deskripsi kasus ini.

³ Dimuat dalam Iris Marion Young, *On Female Body Experience: “Throwing Like a Girl” and Other Essays* (Oxford: Oxford University Press, 2005).

⁴ Sandra Lee Bartky, “Iris Young and the Gendering of Phenomenology”, dalam Ann Ferguson dan Mechthild Nagel (eds.), *Dancing With Iris: The Philosophy of Iris Marion Young* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 41 dstnya.

⁵ Bartky melihat cara pandang ini sebagai contoh *par excellence* dari “logika identitas” yang menjadi fokus kritik Young selama ini dalam bidang filsafat politik. Semenjak kematiannya yang mendadak, pengaruh pemikiran Young makin sering dibicarakan, khususnya karya akbarinya, *Inclusion and Democracy* (Young, 2000), yang dianggap memberi sumbangan sangat penting bagi pengembangan

- teori politik demokrasi. Dalam karya itu, Young memperlihatkan bagaimana “logika identitas” diam-diam membatasi demokrasi sehingga “inklusi”, yang pada dasarnya menjadi daya gerak demokrasi, hanya bersifat “eksternal”. Maka, inklusi bagi suatu kelompok malah kerap menjadi “eksklusi” kelompok-kelompok lain. Mengingat tulisan ini terbatas hanya pada analisis fenomenologis Young terhadap tubuh perempuan, saya tidak akan masuk lebih jauh ke dalam debat mutakhir karya Young itu. Untuk kajian menarik tentang tema ini, lihat misalnya Simone Chambers, “Public Reason that Speaks to People: Iris Marion Young and the Problems of Internal Exclusion”, *Les Ateliers de L'Éque*, Vol. 2. No. 1, Printemps/Spring 2007, h. 36-40. Edisi elektronik, ada dalam http://www.creum.umontreal.ca/IMG/pdf_05_Vol.2N1_Chambers.pdf
- ⁶ Sepuluh tahun setelah esai itu diterbitkan, Young menulis semacam tinjauan kembali terhadap karya Beauvoir yang melandasi esainya. Saya akan kembali pada tinjauan kembali ini nanti. Dalam membaca esai Young, saya sangat terbantu oleh esai Bartky yang sudah saya rujuk di atas.
- ⁷ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl: A Phenomenology of Feminine Body Comportment Motility and Spatiality”, *Human Studies*, Vol. 3, No. 2 (April, 1980), 140, dimuat ulang dalam Young (2005).
- ⁸ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 143.
- ⁹ Penjelasan yang didasarkan pada perbedaan anatomi biologis antara lelaki dengan perempuan juga memengaruhi penelitian klasik Erik Erikson tahun 1964. Erikson meminta sekumpulan anak pra-remaja, lelaki dan perempuan, untuk membayangkan suatu latar film berdasarkan mainan mereka. Ia menemukan, anak-anak perempuan cenderung menekankan apa yang ia sebut “ruang dalam” (*inner space*), yakni ruang yang tertutup dan terbatas, sementara anak lelaki cenderung membayangkan “ruang luar” (*outer space*) atau orientasi spasial yang terbuka. Dalam analisisnya, Erikson mengasalkan perbedaan imajinasi ini pada perbedaan anatomi biologis: anak perempuan membayangkan ruang yang lebih tertutup sebagai proyeksi rahimnya, sedang anak lelaki membayangkan ruang yang terbuka sebagai proyeksi *phallus*. Lihat Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl..”, 1980, 149.
- ¹⁰ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 138.
- ¹¹ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 144.
- ¹² Simone de Beauvoir, *The Second Sex* (Penguin Modern Classic, 1983), 16.
- ¹³ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 144.
- ¹⁴ Lihat khususnya Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, 608 – 639.
- ¹⁵ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 145 – 148.
- ¹⁶ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception* (London: Routledge, 1962), 137.
- ¹⁷ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 147.
- ¹⁸ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, 150.
- ¹⁹ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl..”, 1980, 149 – 152.
- ²⁰ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, 102; 142.
- ²¹ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, 139 - 140.
- ²² Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 150 – 151.
- ²³ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 153 dstnya.
- ²⁴ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 153.
- ²⁵ Young sendiri memberi catatan penting. Banyak deskripsinya lebih tepat mencerminkan proses sosialisasi pada masyarakat industrial di mana ideal “perempuan borjuis” makin diterima sebagai ideal bagi banyak perempuan. Pada masyarakat di mana laki-laki maupun perempuan harus melakukan pekerjaan fisik yang keras, deskripsi Young terasa kurang relevan. Di Aceh atau Bali, misalnya, kaum perempuan terbiasa mengerjakan “pekerjaan kasar” yang meminta seluruh tenaga mereka, seperti membelah batu, memacul sawah, dan sebagainya.
- ²⁶ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 154
- ²⁷ Sebagaimana dikutip Sandra Lee Bartky, “Iris Young and the Gendering “, 49.
- ²⁸ Bdk. tuturan Young sendiri, dalam pengantar untuk kumpulan esainya, Iris Marion Young, *On Female Body Experience*.
- ²⁹ Iris Marion Young, “Throwing Like a Girl”, 148.

Daftar Pustaka

- Bartky, Sandra Lee. 2009. "Iris Young and the Gendering of Phenomenology", dalam Ann Ferguson dan Mechthild Nagel (eds.), *Dancing With Iris: The Philosophy of Iris Marion Young*, Oxford: Oxford University Press.
- Beauvoir, Simone de. 1983. *The Second Sex*, Penguin Modern Classic (asli: 1949).
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta: Kanisius.
- Merleau-Ponty, Maurice. 1962. *Phenomenology of Perception*, London: Routledge (asli: 1945).
- Young, Iris Marion. 1980. "Throwing like a Girl: A Phenomenology of Feminine Body Comportment Motility and Spatiality", *Human Studies*, Vol. 3, No. 2 April.
- _____. 2000. *Inclusion and Democracy*, Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2005. *On Female Body Experience: "Throwing Like a Girl" and Other Essays*, Oxford: Oxford University Press.